

## KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA

**Penulis** : Muhamad Raihan Fadilah  
**Institusi** : Universitas Muhammadiyah Jakarta  
**Email Korespondensi** : fadilahrh20@gmail.com  
**DOI** : 10.53947/perspekt.v2i2.339

**Kata Kunci:**  
 keberfungsian sosial  
 keluarga  
 kontribusi remaja

### Abstrak

Keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat. Oleh sebab itu keberfungsian keluarga dalam masyarakat amatlah penting. Indikator keberfungsian keluarga dapat diidentifikasi antara lain; kemampuan keluarga dalam pemecahan masalah, kompetensi komunikasi dalam keluarga, distribusi peranan, rasa ke bertanggung jawaban, pelibatan perasaan, dan kontrol perilaku anggota keluarga. Keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendekatan ini individu dianggap sebagai subyek dari segenap proses dan aktivitas kehidupannya. Dengan demikian setiap individu memiliki dan atau dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi aset dan sumber-sumber yang ada di sekitar dirinya.

### Abstract

*Social functioning is a person's ability to carry out his duties and roles while interacting in certain social situations in the form of obstacles and obstacles in realizing his self-worth in achieving his life needs. The family does have a very important role in the formation of a healthy personality and mentality in a society. Therefore, the functioning of the family in society is very important. Indicators of family functioning can be identified, among others; family ability in problem solving, communication competence in the family, distribution of roles, sense of responsibility, involvement of feelings, and behavioral control of family members. Social functioning is related to a person's ability to meet the basic needs of himself and his family, and to make a positive contribution to society. Through this approach, the individual is considered the subject of all the processes and activities of his life. So that each individual has and or can reach, utilize, and mobilize assets and resources around him.*

**Keywords:**  
 social functioning  
 family  
 the contribution of  
 adolescents

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas atau disebut juga masa di mana terjadi perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi sosial. Emosinya bersifat negatif. Pada remaja akhir, mereka sudah

mampu untuk mengendalikan emosinya (Rochmah, 2005). Hurlock (dalam Nurihsan dan Agustin, 2011) mengatakan bahwa pada remaja akhir tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima.

Remaja akhir adalah remaja yang berusia 16 sampai 18 tahun yang dalam rentang usia ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang arahnya adalah kesempurnaan kematangan (Hurlock, 2004). Al- Mighwar (2011) mengatakan bahwa remaja akhir jarang memperlihatkan kemarahan, kesedihan, dan kecewa sebagaimana terjadi pada remaja awal karena remaja akhir telah memiliki kemampuan pikir dan kemampuan menguasai segala perasaannya dalam menghadapi berbagai kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan kemarahan.

Keberfungsian keluarga di definisikan sebagai sejauh mana keluarga dapat menjalankan fungsinya secara efektif atau tidak efektif terhadap kesehatan fisik dan emosional bagi anggota keluarganya (Suradika, 2019). Sebelum itu, pendapat yang serupa juga dinyatakan oleh Cox dan Demmitt (2014) yang menyatakan bahwa keberfungsian keluarga merupakan peran keluarga dalam memberikan kepuasan emosional dan keintiman antar anggota keluarga. Walsh (2012) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai utilitas pola dalam keluarga yang memungkinkan anggota keluarga untuk dapat mencapai tujuan, dan memberikan kesejahteraan sosio-emosional anggota keluarga di dalamnya. Menurut Ryan, et al. (2005) terdapat enam dimensi keberfungsian keluarga diantaranya pemecahan masalah, komunikasi, peran, respons afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku.

Dalam kehidupan masyarakat di kota metropolitan misalnya, Keluarga bukan

tujuan atau media untuk mewujudkan impian hidup mereka. Bagi sebagian orang ada yang beranggapan bahwa mereka tidak perlu membentuk keluarga, tidak perlu kehadiran anak, dan tidak ingin kebebasan mereka terhalang karena alasan berkeluarga. Kalangan yang berpandangan begini acap kali menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mereka tidak perlu terikat dalam sebuah perkawinan. Sebahagiannya lagi mereka mau membentuk keluarga tetapi mengabaikan keluarganya selepas itu. Anak-anak hasil perkawinan mereka terabai, terlantar dan menjadi bibit generasi yang bermasalah di kemudian hari. Hubungan suami-istri kini menjadi hubungan formal seperti dalam sebuah organisasi kerja yang bercorak pembagian tugas dan tanggung jawab. Keluarga telah mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga tidak mudah menilai mana keluarga yang berfungsi dengan baik (*fully functioning*) dan mana yang tidak berfungsi dengan baik (*disfunctioning*), mana keluarga yang sehat (*healthy*) dan keluarga yang tidak sehat, mana keluarga yang harmonis dan keluarga yang tidak harmonis.

Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan fungsi sosialnya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Siporin dalam Raharjo, 2017). Sehingga, dapat diartikan bahwa masing-masing individu dan kelompok memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri yang meliputi pemenuhan kebutuhan dasar dirinya, pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan pemberian kontribusi yang positif terhadap

masyarakat. Dari beberapa definisi dan penjelasan yang sudah diberikan maka dapat diketahui bahwa keberfungsian sosial intinya menunjuk pada “kapabilitas” (*capabilities*) individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial di lingkungannya.

Menurut De Guzman (1982) menyatakan bahwa keberfungsian sosial ekspresi interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya dan hasil atau produk dari aktivitas orang dalam berelasi dengan sekelilingnya yang berkaitan dengan hasil interaksi orang dengan lingkungan 40 sosialnya. Zastrow (1982) mengemukakan bahwa keberfungsian sosial adalah manusia senantiasa hidup dalam berbagai sistem, seperti sistem keluarga, pelayanan sosial, politik, pekerjaan, keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain, dengan interaksi orang dengan sistem-sistem tersebut mempengaruhi tingkat keberfungsian sosial mereka. Soekotjo (1991) menyatakan bahwa keberfungsian sosial orang sangat berkaitan dengan cara pandang orang tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, soal keberfungsian sosial tidak lepas dari soal peranan sosial dan status sosial.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk artikel “Keberfungsian klien (pekerja) dalam Keluarga” menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang memperoleh data didapat dari hasil pengamatan secara

langsung ke informan yang diwawancarai lalu dilakukan analisa, kemudian dibuat kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut.

### TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan dalam jurnal ini yaitu melakukan observasi dan wawancara

- **OBSERVASI**

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan observasi partisipan seorang dewasa yang mengalami permasalahan dalam keberfungsian dalam keluarga

- **WAWANCARA**

Wawancara dilakukan untuk melengkapi data dan memperoleh data yang akurat dari sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini mewawancarai lima orang narasumber atau informan yang merupakan orang dewasa.

## 3. PEMBAHASAN

Terdapat berbagai model atau teori mengenai keberfungsian keluarga namun sangat sedikit penjelasan mengenai ukuran keberfungsian keluarga. Walsh (1982) memberikan model penilaian komprehensif proses keluarga yang normal. Menurutnya normalitas keluarga bisa dilihat dalam empat terima yaitu; kesehatan atau ketiadaan penyakit (*health or the absence of pathology*), visi ideal atau optimal keberfungsian keluarga, statistik rata-rata, proses normal termasuk siklus kehidupan keluarga. Manakala Beavers dan Hampson (1990) menyusun model keberfungsian keluarga menggunakan konsep gaya dan kompetensi. Dimensi kompetensi digunakan untuk menilai secara global kualitas kesehatan atau kompetensi keluarga yang diaplikasikan ke

dalam beberapa dimensi dan sub dimensi antara lain;

1. Struktur keluarga, meliputi kuasa, koalisi dan kedekatan orang tua
2. Mitologi keluarga, meliputi keyakinan dan persepsi terhadap keluarga
3. Negosiasi, meliputi relasi untuk pemecahan masalah
4. Otonomi, termasuk menyatakan ekspresi, tanggung jawab, dan keterbukaan
5. Pengaruh, termasuk rentang perasaan, *mood* dan nada suara, konflik dan empati.

Pengaruh lingkungan keluarga mencakup pola asuh, relasi orang tua-remaja, dan kondisi keluarga itu sendiri. Pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya meliputi pengawasan pemilihan setting sosial, aktivitas, dan teman sebaya, serta pendidikannya. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Gardner (dalam Ali & Asrori, 2015) menyatakan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu faktor yang menjadi penghambat perkembangan sosial remaja. Peranan keluarga (*roles*) Peranan adalah pola perilaku individu yang berulang dan dijalankan sesuai dengan fungsi dalam kehidupan keluarga hari ke hari. Peranan menggambarkan struktur keluarga dan memelihara proses interaksi dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu. Hubungan antar individu yang terjadi dalam keluarga merupakan hubungan yang paling awal dan paling intens. Anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu,

anak-anak pertama kali mengenal norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya (Sarwono, 2013).

Sejumlah studi mengenai penyesuaian sosial telah membuktikan bahwa hubungan pribadi di lingkungan keluarga yang antara lain berupa, hubungan antara ayah dengan ibu, anak dengan orang tua, dan anak dengan saudaranya, memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak (Hurlock, 2006). Jika anak memiliki hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga, maka anak tersebut dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang lain di luar lingkungan keluarga, mengembangkan sikap yang baik terhadap orang lain, dan belajar menerapkan peran yang baik di lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan dan pengawasan orang tua terhadap remaja dapat membantu untuk mengetahui apakah remaja akan terlibat dalam kenakalan remaja atau tidak (Sigelman, 2017; Santrock, 2016). Perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat (Hurlock, 2006). Anak yang diabaikan oleh orang tua karena hanya fokus pada kebutuhannya sendiri cenderung mengalami gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja (Papalia & Feldman, 2014)

## **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA KLIEN SEJAK KECIL**

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan klien yang menginjak usia remaja akhir yaitu dapat dinyatakan bahwa ia sudah memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dikarenakan terpaksa dengan keadaannya sekarang. Selain itu ia juga mendapatkan

didikan yang hebat dari orang tuanya untuk hidup mandiri. Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh (Sunarty, 2016) menjelaskan seseorang bisa dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang baik apabila orang tua memberikan pola asuh positif dan pola asuh demokratis. pola asuh positif menjadi urutan pertama dimana pola asuh positif mampu meningkatkan kemandirian seseorang, segala sesuatu yang hendak dilakukan akan selalu dipertimbangkan dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya urutan kedua adalah pola asuh demokratis orang tua berkomunikasi, berinteraksi, bersikap rasional dan bertanggung jawab, sehingga hal ini mampu menumbuhkan keyakinan, kepercayaan diri pada anak untuk mengambil keputusan, pola asuh ini juga membentuk kemandirian pada anak. Disisi lain orang tua yang memberikan pola asuh permisif akan berdampak kurang baik terhadap anak yakni kurang mandiri, manja, kurang percaya diri, impulsif, selalu hidup bergantung, salah bergaul dan nakal.

## PENERIMAAN DIRI KLIEN

Penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, yakin dalam menjalani hidup, bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap diri sama seperti orang lain, tidak merasa ditolak, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak malu serta merasa rendah diri (Berger, 1952). Menurut Bernard, Vernon, Terjesen, dan Kurasaki (2013) penerimaan diri merupakan kemampuan diri untuk menyadari dan

menghargai karakteristik pada diri sendiri, dapat mengembangkan potensi, dan ketika dihadapkan pada situasi dan hubungan *interpersonal* yang negatif, individu dengan penerimaan diri yang tinggi tetap bangga dan tidak memberikan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Senada dengan hal tersebut, Carson dan Langer (2006) juga mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan dan kerelaan individu untuk menunjukkan identitas diri yang sebenarnya tanpa berpura-pura dan khawatir orang lain akan memberikan penilaian negatif terhadap individu tersebut.

Dalam hal tersebut, klien yang saya wawancarai tampak sangat menerima keadaan yang ia rasakan. Bahkan, tidak hanya sampai di titik pasrah. Klien memiliki semangat kerja yang sangat tinggi dan berjuang demi keluarga terutama untuk Pendidikan adiknya.

## 4. PENUTUP

Keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial. Konsep tentang keberfungsian sosial adalah memenuhi atau merespons kebutuhan dasarnya berupa pendapatan, dalam hal ini berarti individu, kelompok maupun masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya; melaksanakan peran sesuai dengan status dan tugas-tugasnya; menghadapi guncangan dan tekanan (misalnya, masalah psikososial, krisis ekonomi, dll.).

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat di dalam sebuah masyarakat. Oleh sebab itu keberfungsian keluarga dalam masyarakat amatlah penting. Indikator keberfungsian keluarga bisa diidentifikasi antara lain; kemampuan keluarga dalam pemecahan masalah, kompetensi komunikasi dalam keluarga, distribusi peranan, rasa ke bertanggung jawaban, pelibatan perasaan, dan kontrol perilaku anggota keluarga.

Seorang klien yang sangat memiliki antusias ini sangatlah baik untuk dicontoh semangatnya, namun beberapa hal yang kerap dirasakan oleh klien pada saat bekerja dapat muncul kapan saja karena perasaan gelisah tersebut muncul dari diri sendiri terutama pada saat mengingat keluarganya di rumah. Adik dari klien pun diharapkan agar bisa lebih dari seorang klien yang saya temukan. Agar hidupnya bisa dirasa lebih terjamin dibanding kakaknya.

## 5. REFERENSI

Adi, F. (2012). Keberfungsian Keluarga : Konsep Dan Indikator Pengukuran

Dalam Penelitian. Informasi Vol. 7 No. 02, 75-80.

Dwidya Sitta Anugari, Achmad Mujab Masykur. (2018). Studi Fenomenologis Deskriptif Tentang Pengalaman Menjadi Penyangga Ekonomi Keluarga Di Usia Remaja. Jurnal Empati Vol. 7 No. 2, 430-438.

Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep Dan Indikator Pengukuran Dalam Penelitian. Informasi, 75-80.

Farah Tri Apriliani, Hery Wibowo, Sahadi Humaedi, Maulana Irfan. (2021). Model Keberfungsian Sosial Masyarakat Pada Kehidupan Normal Baru. Kolaborasi Resolusi Konflik Vol.2 No.2, 133-141.

Haiyun Nisa, Muharrami Yulia Sari. (2019). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. Psikoislamedia Jurnal Psikologi Vol. 4, 13-16.

Noor Kholifah, Diana Rusmawati. (2017). Hubungan Antara Keberfungsian Hubungan Antara Keberfungsian Pada Siswa Sman 2 Semarang. Jurnal Empati, 1-13.

Suradika, Agus. (2019). Pendidikan Keluarga Dan Keluarga Berpendidikan: Perspektif Islam. Jakarta: Direktorat Advokasi Dan Kie Bkbn.